

MAKANA PADA UKIRAN TIFA DI KEPULAUAN YAPEN ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAN DE SAUSSURE

Firman Dian Paressa¹, Syahrul Sinaga², Udi Utomo³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang

firmandian367@gmail.com¹, sinaga@mail.unnes.ac.id², udiutomo@mail.unnes.ac.id³

Abstract

This article discusses the meaning of tifa carvings on the Yapen Islands using Ferdinand de Saussure's semiotic analysis approach. This research aims to reveal the meanings contained in tifa carvings and how these meanings can be understood through Saussure's semiotic concepts. Through this research, it is hoped that it can provide a deeper understanding of the art of tifa carving and how the people of the Yapen Islands interpret it culturally and symbolically.

Keywords: *Tifa Carvings, Yapen Islands, Semiotic Analysis and Ferdinand De Saussure.*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang makna pada ukiran tifa di Kepulauan Yapen dengan pendekatan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam ukiran tifa dan bagaimana makna tersebut dapat dipahami melalui konsep-konsep semiotika Saussure. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap seni ukir tifa dan bagaimana masyarakat Kepulauan Yapen memaknainya secara kultural dan simbolis.

Kata Kunci: Ukiran Tifa, Kepulauan Yapen, Analisis Semiotika dan Ferdinand De Saussure.

A. PENDAHULUAN

Ukiran tifa merupakan salah satu bentuk seni ukir tradisional yang memiliki makna dan simbol yang dalam di Kepulauan Yapen. Seni ukir ini tidak hanya sekadar karya seni, melainkan juga merupakan bagian penting dari identitas dan warisan budaya masyarakat (Makmur et al. 2014). Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis terhadap makna-makna yang terkandung dalam ukiran tifa menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana masyarakat Kepulauan Yapen memaknai ukiran tifa secara kultural dan simbolis, serta pentingnya

pelestarian seni tradisional ini dalam menjaga keberagaman budaya dan kearifan lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang. Dengan demikian, artikel ini akan mengulas secara mendalam tentang kekayaan makna yang terkandung dalam ukiran tifa di Kepulauan Yapen melalui lensa semiotika Saussure.

Ukiran tifa merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal masyarakat Kepulauan Yapen. Makna dan simbol yang terkandung dalam setiap ukiran tifa tidak hanya sekedar dekoratif, namun juga merupakan representasi dari kepercayaan, nilai-nilai sosial, ataupun cerita-cerita tradisional yang dilestarikan dalam masyarakat setempat (Dr. I Wayan Rai S, n.d.). Dengan demikian, melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure, dapat diungkap secara lebih mendalam tentang kompleksitas makna dan simbol yang terdapat dalam setiap detail ukiran tifa.

Pelestarian seni ukir tradisional seperti ukiran tifa juga menjadi bagian yang penting dalam mempertahankan identitas budaya dan keberagaman tradisi di Kepulauan Yapen. Dengan keterbatasan sumber daya dan pengaruh globalisasi yang semakin meluas, seni tradisional tersebut rentan terhadap kepunahan dan perubahan makna. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengangkat kesadaran akan pentingnya melestarikan seni ukir tradisional sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya suatu masyarakat.

B. KAJIAN TEORI

penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis makna dan simbol yang terkandung dalam ukiran tifa di Kepulauan Yapen. Semiotika atau ilmu tentang tanda-tanda merupakan sebuah alat analisis yang digunakan untuk memahami bagaimana tanda atau simbol menyampaikan makna secara konkret maupun abstrak dalam konteks budaya, linguistik, seni, dan lain sebagainya (Fivin 2023).

Ferdinand de Saussure adalah seorang ahli linguistik dari Swiss yang dianggap sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan studi semiotika (Jafar Lantowa et al., 2017). Salah satu konsep utama dalam teori semiotika Saussure adalah konsep tanda linguistik yang terdiri dari signifier (penanda) dan signified (petanda). Signifier adalah bentuk fisik dari suatu tanda, seperti bunyi atau gambar, sedangkan signified adalah

konsep atau makna yang direpresentasikan oleh signifier tersebut (Benny h. hoed, 2014). Dalam konteks penelitian ini, teori semiotika Saussure akan digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam ukiran tifa sebagai representasi dari nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas budaya masyarakat Kepulauan Yapen. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap secara lebih mendalam tentang kompleksitas makna yang terkandung dalam setiap motif dan simbol ukiran tifa, serta bagaimana tanda-tanda tersebut menjadi representasi dari kearifan lokal dan keberagaman budaya yang perlu dilestarikan

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan untuk menganalisis makna dalam ukiran tifa di Kepulauan Yapen menggunakan metode kualitatif dan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang akan melibatkan langkah-langkah yang terstruktur. Pertama, dilakukan pengumpulan data berupa contoh-contoh ukiran tifa dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif (Sukmana, 2021). Selanjutnya, dilakukan analisis tanda-tanda dalam ukiran tifa dengan mengidentifikasi signifier dan signified dari setiap tanda, sehingga dapat dipahami makna yang terkandung di dalamnya (Rohidi, 2011). Langkah ketiga adalah interpretasi makna dari setiap motif dan simbol yang ditemukan dalam ukiran tifa, untuk menggali pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya, simbolisme, atau kisah-kisah tradisional yang tersemat di dalamnya (Abu Achmadi 2013).

Hasil analisis dan interpretasi dijadikan sebagai basis penyusunan temuan dalam bentuk laporan penelitian yang menjelaskan pentingnya pelestarian seni ukiran tradisional dalam menjaga keberagaman budaya dan identitas lokal masyarakat Kepulauan Yapen . Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam memahami dan melestarikan warisan budaya yang kaya makna dari kekayaan ukiran tifa di Kepulauan Yapen.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif utama yang dominan dalam ukiran tifa di Yapen adalah simbol naga. Tifa dibuat menggunakan berbagai jenis kayu, antara lain kayu linggua, kayu susu, dan kayu

bunga kuning, sementara membran pada tifa terbuat dari soa-soa atau kulit biawak. Tifa dianggap sebagai representasi dari identitas budaya masyarakat Yapen yang memiliki nilai simbolik yang mendalam. Motif simbolik naga pada ukiran tifa dipercaya memiliki makna spiritual atau perlambang keseimbangan dan kekuatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Yapen. Proses pembuatan tifa tradisional melibatkan keahlian dan keterampilan tinggi dari pengrajin lokal serta pengetahuan tentang pemilihan bahan baku yang tepat guna menghasilkan karya seni ukir yang berkualitas



Proses pembuatan tifa

Document: firman 2024

Ukiran tifa bukan hanya sebagai objek seni dekoratif semata, tetapi juga sebagai wujud dari kekayaan budaya dan identitas masyarakat Yapen yang perlu dilestarikan. Simbol-simbol dan motif-motif pada tifa mengandung nilai-nilai historis, spiritual, dan budaya penting yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Pemahaman yang mendalam tentang makna-makna di balik ukiran tifa ini dapat membantu dalam menjaga, melestarikan, dan mempromosikan warisan budaya tradisional yang berharga bagi keberagaman budaya daerah Yapen. tifa tidak hanya berfungsi sebagai barang seni yang indah, tetapi juga sebagai simbol identitas yang memperkaya warisan budaya masyarakat Yapen. Penggunaan berbagai jenis kayu dan bahan alami dalam pembuatan tifa juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Ukiran tifa di Yapen bukan hanya sekadar produk seni rupa tradisional, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas budaya, mempertahankan nilai-nilai tradisional, serta menjalin hubungan yang erat antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Mempelajari dan

menghargai seni ukir tradisional ini dapat membantu dalam memperkuat rasa kebanggaan dan identitas budaya masyarakat Yapen, serta menjaga keberlangsungan warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ukiran tifa di Yapen merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat setempat. Motif utama yang dominan dalam ukiran tifa adalah simbol naga, yang memiliki makna spiritual dan simbolik yang dalam bagi masyarakat Yapen. Tifa dibuat dengan menggunakan berbagai jenis kayu lokal dan membran dari bahan alami seperti soa-soa atau kulit biawak, mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Ukiran tifa tidak hanya sebagai barang seni dekoratif, tetapi juga sebagai representasi dari kekayaan budaya dan nilai-nilai tradisional yang perlu dilestarikan. Penggunaan motif simbolik naga dalam tifa juga mencerminkan kepercayaan dan kearifan spiritual yang turun-temurun di masyarakat Yapen. Pembuatan tifa melibatkan keahlian dan keterampilan tinggi dari pengrajin lokal, serta memperkuat hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai historis, spiritual, dan budaya dalam ukiran tifa, masyarakat Yapen dapat memperkuat identitas budaya mereka, melestarikan warisan budaya yang berharga, serta menjaga keberlanjutan kehidupan tradisional mereka. Peran seni ukir tradisional seperti tifa tidak hanya sebagai wujud keindahan visual, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkaya pikiran, jiwa, dan identitas kolektif masyarakat Yapen

DAFTAR PUSTAKA

- Benny h. hoed. (2014). *Semiotika dan dinamika sosial budaya*. komunitas bambu.
- Cholid Narbuko, & Abu Achmadi. (2013). *Metodologi penelitian* (p. 70). bumi akshara
- Dr. I Wayan Rai S. (n.d.). *Buku Penciptaan Seni Lengkap*. Retrieved January 19, 2024, from
- fivin bagus septiya pambudi. (2023). *buku ajar semiotika* (pertama).
- jafar lantowa, Lina mega marahayu, & Muh. kharissubyan. (2017). *semiotika. teori, metode dan penerapannya dalam penelitian sastra* (pertama). cv budi utama.

- Makmur, & Muhammad bukhari lubis. (2014). Corak Seni Khat Ukir Nusantara: Kajian Perbandingan Karya Ukiran Kayu Terengganu (Malaysia) dan Jepara (Indonesia). *Urnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 2, 31–39.
<https://ojs.upsi.edu.my/index.php/JSPS/article/view/2225>
- Sukmana, W. J. (2021). Metode Penelitian Sejarah. In *Seri Publikasi Pembelajaran* (Vol. 1, Issue 2).
- Tjetjep rohendi rohidi. (2011). *metodologi penelitian seni*. Cipta prima nusantara semarang